

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kementerian pertanian (Kementan) telah menerbitkan kebijakan tentang penyediaan dan peredaran susu yang tertuang dalam Permentan Nomor 26/Permentan/PK.450/7/2017. Dalam permentan tersebut disampaikan bahwa penyediaan susu dipenuhi melalui produksi dalam negeri dan luar negeri. Penyediaan susu dalam negeri dilakukan oleh peternak, koperasi dan pelaku usaha. Peningkatan produksi tersebut dilakukan melalui peningkatan produktifitas, populasi ternak perah dan kualitas susu (Ditjen Peternakan,2017).

Produktivitas suatu populasi sapi perah salah satunya tercermin pada kemampuannya menghasilkan produksi susu dalam kurun waktu tertentu. Produktivitas ternak merupakan hasil pengaruh genetik dan lingkungan terhadap produksi. Produktivitas dapat ditingkatkan melalui upaya perbaikan mutu genetik dengan meningkatkan frekuensi gen-gen yang berhubungan dengan sifat reproduksi, sifat pertumbuhan dan sifat produksi serta upaya memberi kondisi lingkungan yang dibutuhkan bagi penampilan maksimal dari potensi genetik yang dimiliki.

Proses reproduksi yang berjalan normal akan diikuti oleh produksi ternak yang baik pula. Semakin tinggi kemampuan reproduksi, maka semakin tinggi

kemampuan produktivitas ternak tersebut Upaya untuk memperoleh sifat unggul sehingga peningkatan produksi tercapai salah satunya adalah dengan Inseminasi Buatan (IB) (Siregar dan Gede,2003). Inseminasi Buatan adalah pemasukan atau penyampaian semen kedalam saluran kelamin betina dengan menggunakan alat-alat bantuan manusia (Hardijanto dkk.,2010).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan peternak dalam melakukan Inseminasi Buatan. Pengetahuan peternak tentang deteksi birahi merupakan salah satu faktor penting terhadap keberhasilan perkawinan. Peternak yang mengetahui tentang siklus deteksi birahi akan mengawinkan sapi perah mereka dalam waktu yang tepat. Ketepatan waktu Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan deteksi birahi, teknik IB yang benar, tingkat kesuburan ternak pejantan dan betina yang digunakan, pakan yang baik saat dan sesudah pelaksanaan IB sangat berpengaruh terhadap angka keberhasilan Inseminasi Buatan. Kesalahan yang terjadi dapat berdampak pada jumlah inseminasi untuk menghasilkan angka kebuntingan dari sejumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor ternak betina sampai terjadi kebuntingan (Feradis, 2010). Frekuensi dalam kebuntingan *service per conception* (S/C) menandakan nilai angka rendah maka tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan tersebut dinilai baik atau normal (Herawati, 2012).

Selain faktor dari peternak, inseminator juga berperan penting dalam keberhasilan melaksanakan IB. Keahlian dan keterampilan Inseminator dalam

akurasi pengenalan berahi, sanitasi alat, penggunaan (*handling*) *semen* beku, pencairan kembali (*thawing*) yang benar sesuai standar operasional prosedur (SOP) akan menentukan keberhasilan. Indikator yang paling mudah untuk menilai keterampilan Inseminator adalah dengan melihat presentase atau angka kebuntingan *conception rate* (CR). Ketika melakukan IB dalam kurun waktu pada jumlah ternak tertentu Semakin tinggi nilai (CR) yang diperoleh hal tersebut maka menggambarkan bahwa nilai reproduksi sapi yang ada pada daerah tersebut semakin baik begitupun sebaliknya jika hasil yang diperoleh rendah maka kualitas reproduksi yang ada pada daerah tersebut kurang baik (Herawati, 2012).

Untuk itu perlu adanya evaluasi terhadap keberhasilan Inseminasi Buatan tersebut. Variabel yang dapat digunakan tolak ukur guna mengevaluasi tingkat keberhasilan IB pada sapi perah betina yaitu *service per-conception* (S/C) dan *conception rate* (CR). Semua variabel tersebut merupakan evaluasi tingkat keberhasilan dari peranan teknologi IB yang diketahui dapat berpengaruh terhadap peningkatan populasi sapi perah yang nantinya mampu meningkatkan produksi susu.

Jawa Timur memiliki daerah yang menjadi sentra sapi perah, salah satunya adalah daerah Pasuruan. Koperasi Peternakan Sapi Perah (KPSP) Setia Kawan, Nongkojajar Pasuruan merupakan koperasi penyedia susu terbesar di Pasuruan, Jawa Timur. Wilayah kerjanya mencakup 12 desa yang termasuk pada kecamatan Tukur Nongkojajar dan berada di lereng sebelah barat pegunungan Tengger di

ketinggian 400-2000mdpl menjadikan kawasan wilayah kerja KPSP Setia Kawan menjadi daerah yang cocok untuk pengembangan produksi susu sapi perah dengan jumlah populasinya mencapai 21.000 dan produksi susu perharinya biasa mencapai 98.000 liter (KPSP Setia Kawan,2019). Dalam upayanya menjaga dan meningkatkan populasinya KPSP Setia Kawan menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB).

Berdasar latar belakang diatas, maka dilakukan penelitian mengenai tingkat keberhasilan IB di wilayah kerja KPSP Setia Kawan, Nongkojajar Pasuruan.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan Inseminasi Buatan (IB) pada sapi perah ditinjau dari *Service Per Conception* (S/C) dan *Conception Rate* (CR) di KPSP Setia Kawan, Nongkojajar, Pasuruan, Jawa Timur.

C. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat keberhasilan penerapan IB pada sapi perah di KPSP Setia Kawan Nongkojajar Pasuruan. Sehingga hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi koperasi untuk mengambil kebijakan dalam penerapan teknologi IB pada peternak anggota koperasi dalam upaya peningkatan dan pengembangan populasi ternak sapi perah.